

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Peran strategis tersebut berkaitan erat dengan fungsi utama perbankan sebagai financial intermediary, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat pada akhirnya akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yakni dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (syamjani, 2016)

Bank pada hakekatnya lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksudkan dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Di Indonesia Bank umum dibagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan pembayaran bunga dan pembagian hasil usaha, atau yang disebut dengan Bank umum konvensional dan Bank umum syariah. Bank konvensional merupakan

Bank yang keuntungan utamanya diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan, sedangkan Bank syariah merupakan Bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba.

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah Indonesia. Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non-bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasional. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

Pada tahun 1998, dikeluarkan UU No. 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Pada tahun 1999 dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Industri perbankan syariah berkembang lebih cepat setelah kedua perangkat perundang-undangan tersebut diberlakukan.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu sistem perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternative yang selain menyediakan jasa perbankan/keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah. Perkembangan sistem keuangan

syariah sebenarnya telah dimulai sebelum pemerintah secara formal meletakkan dasar-dasar hukum oprasionalnya.

Semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional, mengharuskan bank syariah harus selalu meningkatkan kinerjanya dengan baik agar dapat bersaing dalam pasar perbankan nasional di Indonesia dan tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitasnya.

Profabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Profabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indicator kerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas perbankan adalah *Return On Equity* dan *Return On Asset*. Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan. Namun umumnya, *Return On Equity* hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan, sedangkan *Return On Asset*

digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya (Martono, 2004:84-86).

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:118). Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return On Asset* digunakan sebagai ukuran kinerja bank. Alasan dipilihnya *Return On Asset* sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Menurut Hanafi dalam (Mansur, 2015:4) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bank bisa diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya, karena dalam menganalisis laporan keuangan akan mudah jika menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Rasio-rasio yang mempengaruhi ROA adalah FDR, BOPO, NPF, dan CAR. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar kendali dari bank, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah fluktuasi nilai tukar, kebijakan moneter, perkembangan teknologi dan persaingan antar pengembang bank.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research gap* dari keempat variabel independen yang mempengaruhi ROA perbankan, variabel

pertama adalah *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* adalah seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan (Suwiknyo, 2010:148). Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA bank. Dalam penelitian Irma (2014), Hendar (2016) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Mansur (2015), menunjukkan hasil bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Dengan adanya *research gap* dari penelitian, Irma (2014), Hendar (2016) dan Mansur (2015), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh FDR terhadap ROA.

Variabel *kedua* adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank dilakukan dengan benar sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak manajemen serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Dendawijaya, 2009:45). Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil. Dalam penelitian, Lyla (2011) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Mansur (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* dari

penelitian, Lyla (2011) dan Mansur (2015) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Variabel *keempat* adalah *Capital Adequacy Ratio*. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan. Semakin besar CAR maka semakin besar ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Dalam penelitian Restiyana (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Hasil penelitian Restiyana (2011) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif signifikan antara CAR dengan ROA. Serta dalam penelitian Aryani (2011) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh positif secara signifikan antara CAR dan ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Restiyana (2011), Wardana (2014) dan Aryani (2011), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh CAR terhadap ROA.

Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank Jabar Banten Syariah diantaranya FDR, BOPO, NPF dan CAR. Berikut adalah data mengenai rasio keuangan pada Bank Jabar Banten Syariah (ROA, FDR, BOPO, NPF dan CAR) tahun 2010 sampai dengan 2017.

Tabel 1.1**Data Pergerakan Pertahun Rasio Keuangan Bank Jabar Banten****2010-2017**

Tahun	FDR	BOPO	NPF	CAR	ROA
2010	121,31	90,33	1,8	31,43	0,72
2011	79,61	84,07	1,36	30,29	1,23
2012	87,99	90,62	3,97	21,73	0,67
2013	97,4	85,76	1,86	17,99	0,91
2014	84,02	91,01	5,84	15,78	0,72
2015	104,75	98,78	6,93	22,53	0,25
2016	98,73	122,77	17,91	18,25	-8,09
2017	91,03	134,63	22,94	14,25	-5,69

Sumber: www.bjbsyariah.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa peningkatan FDR. BOPO, NPF, CAR, ROA tiap Tahunnya mengalami naik maupun penurunan. Pada Tahun 2011 FDR berada pada angka 121,31 dan pada BOPO berada pada angka 90,33 dan NPF ada pada angka 1,8 dan CAR ada pada angka 31,43 dan ROA berada pada angka 0,72.

Pada Tahun 2011 FDR mengalami penurunan dari 121,31 menjadi 79,61 dan pada BOPO juga mengalami penurunan dari 90,33 menjadi 84,07 dan pada NPF juga mengalami penurunan dari 1,8 menjadi 1,36 dan pada CAR juga mengalami penurunan dari 31,43 menjadi 30.29 dan pada ROA mengalami peningkatan dari 0,72 menjadi 1,23.

Pada Tahun 2012 FDR mengalami peningkatan dari 79,61 menjadi 87,99 dan pada BOPO juga mengalami peningkatan dari 84,07 menjadi 90,62 dan pada NPF juga mengalami peningkatan dari 1,36 menjadi 3,97 dan pada CAR mengalami penurunan dari 30,29 turun menjadi 21,73 dan pada ROA juga mengalami penurunan dari 1,23 menjadi 0,67.

Pada Tahun 2013 FDR masih pada peningkatan dari 87,99 menjadi 97,40 dan pada BOPO mengalami penurunan dari 90,62 menjadi 85,76 dan pada NPF juga mengalami penurunan dari 3,97 menjadi 1,86 dan pada CAR masih mengalami penurunan dari 21,73 menjadi 17,99 dan pada ROA menjadi ada peningkatan dari 0,67 menjadi 0,91.

Pada Tahun 2014 FDR mengalami penurunan dari 97,40 menjadi 84,02 dan BOPO mengalami peningkatan dari 85,76 menjadi 91,01 dan juga pada NPF mengalami peningkatan dari 1,86 menjadi 5,84 dan pada CAR masih mengalami penurunan dari 17,99 menjadi 15,78 dan pada ROA mengalami penurunan dari 0,91 menjadi 0,72.

Pada Tahun 2015 FDR mengalami peningkatan kembali dari 84,02 menjadi 104,75 dan BOPO juga mengalami peningkatan dari 91,01 menjadi 98,78 dan pada NPF juga mengalami peningkatan dari 5,84 menjadi 6,93 dan CAR juga mengalami peningkatan dari 15,78 menjadi 22,53 dan pada ROA masih mengalami penurunan dari 0,72 menjadi 0,25.

Pada Tahun 2016 FDR mengalami penurunan dari 104,75 menjadi 98,73 dan BOPO mengalami peningkatan dari 98,78 menjadi 122,77 dan pada NPF juga mengalami peningkatan dari 6,93 menjadi 17,91 dan CAR mengalami penurunan

dari 22,53 menjadi 18,25 dan pada ROA mengalami penurunan drastic dari 0,25 menjadi -8,09.

Pada Tahun 2017 FDR mengalami penurunan dari 98,73 menjadi 91,03 dan BOPO mengalami pengkatan dari 122,77 menjadi 134,63 dan pada NPF juga mengalami peningkatan dari 17,91 menjadi 22,94 dan CAR mengalami penurunan dari 18,25 menjadi 14,25 dan pada ROA mengalami peningkatan sedikit dari -8,09 menjadi -5,69.

Teori menyebutkan jika *Financing to Deposito Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* mengalami peningkatan maka *Return On Asset* akan mengalami peningkatan, dan jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Non Performing Financing* mengalami penurunan maka *Return On Asset* akan mengalami peningkatan.

Menurut uraian di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian berbeda-beda begitu juga dari hasil data empiris yang peneliti coba dan hasilnya tidak sesuai dengan teori. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, salah satu tujuan bank adalah untuk mendapatkan laba atau profit. Profabilitas salah satu indikator yang paling tepat untuk kinerja suatu perusahaan. karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profabilitasnya, maka semakin baik pula kinerja keuangan di perusahaan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan masalah kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On asset (ROA) pada Bank Jabar Banten pada Periode Tahun 2010-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Jabar Banten Pada Tahun 2010-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Aseet (ROA) pada Bank Jabar Banten pada Periode Tahun 2010-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh Capita Adequacy Rati (CAR) terhadap Return On Aseet (ROA) pada Bank Jabar Banten pada Periode Tahun 2010-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Jabar Banten?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari permasalahan yang telah diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Jabar Banten pada Periode Tahun 2010-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Jabar Banten pada Periode Tahun 2010-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Jabar Banten pada Periode Tahun 2010-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Jabar Banten pada Periode Tahun 2010-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Jabar Banten.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penambah ilmu dan wawasan tentang keuangan syariah/perbankan syariah, pengaruh *Financing to Deposit*

Ratio (FDR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Retur On Asset* (ROA). Penulis juga berharap penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Bagi lembaga dapat memberikan informasi tentang pengaruh-pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan.

Bagi peneliti sebagai sarana untuk menambah wawasan serta ilmu atau pemahaman khususnya mengenai produk-produk perbankan syariah serta sebagai referensi atau bahan rujukan.

F. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Secara garis besar penelitian ini dapat berguna untuk berbagai kalangan.

Kerangka pemikiran teoritis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variable yang akan diteliti. Jika secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variable independen dan dependen. Pertautan antarvariabel tersebut, selanjutnya dijelaskan ke dalam bentuk paradigm

penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigam penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono,2014).

1. Pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap Return On Asset

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank akan semakin meningkat, sehingga *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Financing to Deposit Ratio dihitung dari pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga, apabila dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpun tinggi maka penyaluran pembiayaan juga tinggi, pembiayaan tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga akan meningkatkan profabilitas perusahaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio *Financing to Deposit Ratio* rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga likuiditas bank menjadi rendah. Hal ini didukung dengan hasil dari Irma (2014) yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return On Asset

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas bank dalam

menjalankan operasinya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluyarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien.

Apabila rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada suatu bank tinggi maka berarti biaya yang dikeluarkan bank untuk operasional lebih besar dari pendapatan operasional yang masuk ke bank. Apabila pendapatan operasional bank kecil maka tingkat Return On Asset bank menjadi rendah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sejalan dengan penelitian Cicin (2016) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Return On Asset

Non Performing Financing merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan risiko kredit adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasnya pembiayaan yang diterima oleh nasabah. Semakin tinggi *Non Performing Financing* pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar *Non Performing Financing* suatu bank akan mengakibatkan profabilitas Return On Asset bank menjadi turun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya yang

dikeluarkan bank yaitu biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi (Raaf, 2016).

Risiko kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* berpengaruh negtif terhadap kinerja keuangan bank yang dipromosikan dengan *Return On Asset*. Sehingga semakin besar *Non Performing Financing* akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset*, yang juga berarti kinerja keuangan yang menurun karena risiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* turun, maka *Return On Asset* akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap profabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penelitian Lyla (2011) yang menemukan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap profabilitas.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhdap *Return On Asset*

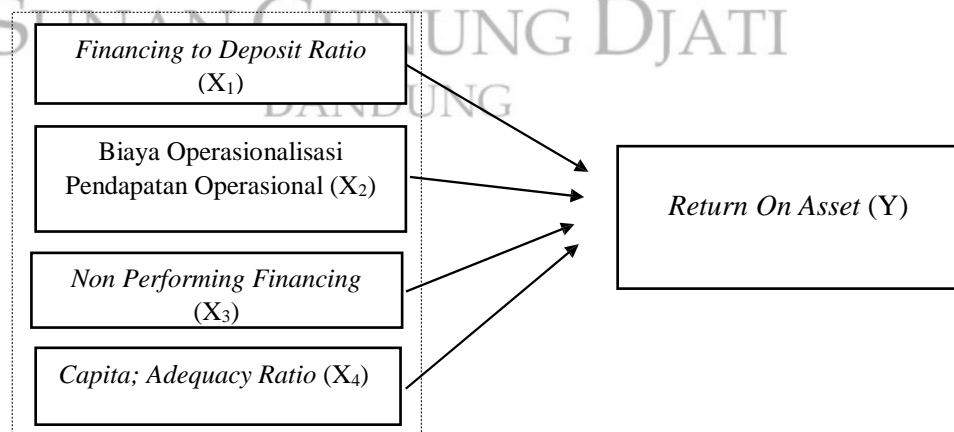
Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal, yaitu jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul akibat aktiva yang berisiko. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat1 bahwa Bank yang ada di Indonesia wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Nilai *Capital adequacy Ratio* menggambarkan kondisi permodalan yang dimiliki suatu Bank. Semakin tinggi *Capital adequacy Ratio* berarti bahwa modal yang dimiliki Bank semakin tinggi, oleh karena itu bank semakin kuat menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva

produktif yang berisiko, sehingga bank lebih leluasa dalam memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga. Semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga maka semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh bank yang kemudian akan meningkatkan *Return On Asset* bank.

Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan risiko permodalan (*Capital Adequacy*) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar. Karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktifitas investasi yang menguntungkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin tinggi pula *Return On Asset* yang semakin meningkat pula.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Penulis

Tabel 1.2

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Citra Cindiana	Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return ON Asset PT. Bnak Syariah Bukopin Periode 2014- 2016	Financing to Deposit Ratio (FDR) & Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Non Performing Financing (NPF) & Capital Adequacy Ratio (CAR)
2	Hapidz Ridwan	Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing	Financing to Deposit ratio (FDR) & Non Performing	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) &

		Financing (NPF) terhadap Net Income After Tax (NIAT) PT. Bank Panin Syariah	Financing (NPF)	Capital Adequacy Ratio (CAR)
3	Maya Monika Noer	Pengaruh Financing to Deposit ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) PT. Bank Mega Syariah Pusat	Financing to Deposit ratio (FDR) & Non Performing Financing (NPF)	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) & Capital Adequacy Ratio (CAR)
4	Sulistiyowti	Pengaruh Capital Adequacy ratio (CAR) dan Financing to	Capital adequacy Ratio (CAR) & Financing to	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) &

		Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2007- 2016	Deposit Ratio (FDR)	Non Performing Financing (NPF)
--	--	--	------------------------	---

Sumber: Penulis

G. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan diatas maka dalam penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh antara *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset*
- H₂ : Terdapat pengaruh antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset*.
- H₃ : Terdapat pengaruh antara *Non Financing Ratio* terhadap *Return On Asset*
- H₄ : Terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset*.
- H₅ : Terdapat pengaruh antara *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset*.